

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai salah satu
persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Disusun Oleh :
SHARFINA
1200739 / 2012**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

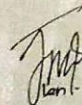
**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA**

Nama : SHARFINA
NIM/BP : 1200739/2012
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2019

Disetujui oleh :

Pembimbing



Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 198709232014042001

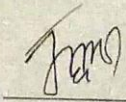
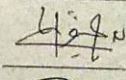
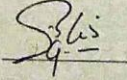
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Spiritualitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja
Nama : Sharfina
NIM : 1200739/2012
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Anggota	: Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota	: Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

PERNYATAAN KEORISINILAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2019

Yang Menyatakan,



SHARFINA

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Spiritualitas dengan Perilaku Seksual
pada Remaja
Nama : Sharfina
Pembimbing : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja. Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi penelitian yaitu remaja di kecamatan X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 44 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala spiritualitas dan skala perilaku seksual. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

Kata Kunci: spiritualitas, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

Title : *The relationship Between Spirituality With Sexual Behavior in Adolescents.*

Name : *Sharfina*

Lecture : *Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog*

This research aimed to examine relationship between spirituality with sexual behavior in adolescents. The design of this research is quantitative correlation, population are adolescents in Sub-district of X. The sampling technique used was purposive sampling, participants in this research were 44 people.

Data was collected using spirituality scale and sexual behavior scale. Analysis technique used is product moment correlation. The results of this research showed there is no significant correlation between spirituality with sexual behavior in adolescents.

Keywords: spirituality, sexual behavior, adolescents

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, berkat kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Spiritualitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M. Pd. selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Rinaldi S.Psi., M.Si.,selaku sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan dan dukungan dengan tulus sejak pembuatan proposal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan ibu Gumi Langerya Rizal S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji skripsi yang telah memberi banyak arahan, motivasi serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS. Kons selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan penulis banyak motivasi, solusi, dan dukungan selama proses perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Psikologi UNP yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya, beserta staf administratif Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan selama penulis menuntut ilmu.
9. Seluruh karyawan/wati Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah bersedia membantu penulis dalam kegiatan akademik.
10. Teristimewa untuk keluarga tercinta, ine, ama, kak Rani dan keluarga besar yang telah memberikan semangat, motivasi, bantuan, bimbingan, dan do'a dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Segala yang telah diraih semuanya berkat dukungan beliau.
11. Para remaja yang menjadi subjek penelitian ini, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis.

12. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi UNP terutama angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.

13. Serta semua pihak yang tidak disebutkan karena kekhilafan.

Semoga segala amal, kebaikan, dan bantuanyang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Terimakasih.

Bukittinggi, Februari 2019

Penulis

Sharfina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Perilaku Seksual	11
1. Pengertian Perilaku Seksual	11
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual	11
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual	12
B. Spiritualitas	15
1. Pengertian Spiritualitas.....	15
2. Dimensi-Dimensi Spiritualitas	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas	16
C. Masa Remaja	17
1. Pengertian Masa Remaja	17
3. Ciri-ciri Masa Remaja	18
4. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	19

D. Dinamika Hubungan Hubungan Antara Spiritualitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja	20
E. Kerangka Konseptual	22
F. Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional.....	24
1. Variabel Terikat: Perilaku Seksual.....	24
2. Variabel Bebas: Spiritualitas	24
C. Populasi dan Sampel Penelitian	25
1. Populasi	25
2. Sampel	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1. Skala Spiritualitas	26
2. Skala Perilaku Seksual	28
E. Validitas dan Reliabilitas	31
1. Validitas.....	31
2. Reliabilitas.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Prosedur Penelitian.....	34
1. Tahap Persiapan	34
2. Tahap Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Subjek Penelitian	36
B. Deskripsi Data Penelitian.....	37
1. Deskripsi Data Penelitian Perilaku Seksual	37
2. Kategori Data Perilaku Seksual	38
3. Deskripsi Data Penelitian Spiritualitas	42
2. Kategori Data Spiritualitas	43
C. Analisis Data	46

1. Uji Normalitas	46
2. Uji Linearitas	46
3. Uji Hipotesis	47
D. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skor Pilihan Jawaban Skala Spiritualitas	26
Tabel 2: <i>Blue-print</i> Spiritualitas	27
Tabel 3: Bobot Aitem Skala Perilaku Seksual.....	28
Tabel 4: <i>Blue-print</i> Perilaku Seksual.....	30
Tabel 5: Data Aitem hasil Uji Validitas Pada Skala Spiritualitas.....	32
Tabel 7: Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	33
Tabel 8: Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 9: Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Prilaku Seksual.....	37
Tabel 10: Rerata Hipotetik Dan Rerata Empirik Perilaku Seksual Berdasarkan Aspek	38
Tabel 11: Kriteria Kategori Skala Perilaku Seksual	39
Tabel 12: Pengaktegorian Subjek Berdasarkan Aspek Perilaku Seksual	39
Tabel 13: Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Spiritualitas.....	42
Tabel 14: Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Berdasarkan Aspek Spiritualitas.....	42
Tabel 15: Kriteria Kategori Skala Spiritualitas.....	44
Tabel 16: Pengaktegorian Subjek Berdasarkan Aspek Spiritualitas.....	44
Tabel 17: Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Spiritualitas dan Perilaku Seksual.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.....	22
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Skala Uji Coba Spiritualitas	57
LAMPIRAN 2: Data Uji Coba Spiritualitas.....	60
LAMPIRAN 3: Reliabilitas Dan Validitas Skala Spiritualitas	62
LAMPIRAN 4: Skala Penelitian Perilaku Seksual Dan Spiritualitas.....	64
LAMPIRAN 5: Data Penelitian Skala Perilaku Seksual.....	70
LAMPIRAN 6: Data Penelitian Skala Spiritualitas	74
LAMPIRAN 7: Analisis Deskriptif.....	76
LAMPIRAN 8: Hasil Uji Normalitas	77
LAMPIRAN 9: Hasil Uji Linearitas.....	78
LAMPIRAN 10: Hasil Uji Hipotesis	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal masa remaja berlangsung sekitar 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Jadi akhir masa remaja lebih singkat dibandingkan dengan periode awal masa remaja (Hurlock, 1980). Sedangkan menurut Hall (dalam Santrock, 2003), usia remaja berkisar antara 12 tahun sampai 23 tahun. Berarti masa remaja sendiri dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 1980).

Pada usia tersebut, remaja mulai mengalami perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional yang membuat mereka ingin mencoba sesuatu yang baru saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini dapat membantu menyempurnakan perkembangan mereka. Sesuatu yang penting lainnya di masa remaja adalah pengambilan risiko agar identitas remaja dapat terbentuk, dapat memiliki keterampilan dalam membuat keputusan baru, dan berkembang secara realistis dalam menilai diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia (Ponton, dalam Gentry dan Campbell, 2002). Merupakan hal yang wajar pada masa remaja untuk berperilaku eksploratif seperti itu (Hamburg, dalam Gentry dan Campbell, 2002), dan remaja membutuhkan wadah untuk bereksperimen yang hasilnya mereka terima sendiri setelah mengambil keputusan dalam berbagai situasi (Dryfoos, dalam Gentry dan Campbell, 2002).

Namun, orang muda terkadang melebih-lebihkan kapasitasnya untuk menangani situasi baru, dan perilaku ini bisa menjadi ancaman yang nyata. Hal tersebut mereka lakukan demi diakui oleh teman sebaya atau tidak ingin diabaikan oleh teman sepermainan, dan remaja pun terkadang rela mengambil risiko bahkan mereka sendiri menilai “terlalu berisiko” (Gentry dan Campbell, 2002).

Salah satu perilaku berisiko bagi remaja yaitu berperilaku seksual sebelum menikah. Di desa Wedomartani Sleman, dari 80 remaja yang paling banyak berada pada kategori berisiko ialah 44 orang (55%), sedangkan sisanya berada pada kategori rawan, yaitu 36 orang (45%). Remaja yang rawan cenderung memperlihatkan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Gordon & Gilgun dalam Santrock, 2003). Remaja yang merasa tidak memiliki arti hidupnya, juga tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan persoalan seks dengan dirinya sendiri, adalah mereka yang berisiko menerapkan perilaku seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab (Santrock, 2003).

Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan perempuan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, Persentase pada tahun 2012 cenderung meningkat dibandingkan tahun 2007. Kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Alasan yang didapatkan terkait hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar remaja laki-laki mengatakan karena penasaran atau ingin tahu (57,5%). Sedangkan remaja

perempuan beralasan terjadi begitu saja (38%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%). Sebagai contoh di Bali, remaja laki-laki usia 14-16 tahun tersebut memberikan alasan karena rasa ingin tahu (27,6%) dan merasa khilaf (10,3%). Sebaliknya, remaja perempuan beralasan tidak tahu (6,9%), selain itu perasaan saying, takut menolak keinginan pacar, dan saling suka (3,4%) (Rahyani dkk, 2012).

Orang-orang muda melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah dan banyak dari mereka memiliki beberapa pasangan sebelum menikah. Hal ini disebabkan oleh norma sosial mengenai pelarangan hubungan seks sebelum menikah yang kurang ketat dan penyediaan alat kontrasepsi modern yang efektif telah meningkat (Kirby, 2011). Beda halnya dengan Aceh. Daerah tersebut dikenal dengan normanya yang ketat. Namun para remaja di sanatak luput dari kasus perilaku seksual. Hasil survei Kesehatan Remaja tahun 2012 oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Aceh menunjukkan 6,42% remaja SMA di Kota Banda Aceh pernah terlibat seks bebas, 12% mahasiswa pernah terlibat seks bebas, 1,82% remaja SMA mengaku sudah pernah tidur bersama, dan 14,72% remaja pernah ciuman dan pelukan (Serambi Indonesia dalam Lenawida, 2014). Selain itu data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh menunjukkan bahwa 40 siswa yang menjadi sampel survey ditemukan 90% di antaranya pernah mengakses film dan foto yang berbau pornografi. Sebanyak 40% lainnya mengaku pernah melakukan petting

atau menyentuh organ intim pasangannya. Fakta mencengangkan lainnya yakni 5 dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangan mereka. Penelitian ini dilakukan di satu pesantren dan tiga SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar (Kasim, 2014).

Salah satu akibat dari adanya perilaku seksual adalah remaja wanita berpeluang tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kirby, 2011). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (dalam Kementerian Kesehatan RI), di antara perempuan usia 10-54 tahun yang sedang hamil, didapatkan kehamilan pada usia sangat muda (di bawah 15 tahun), meskipun dengan jumlah yang sangat kecil (0,02%), terutama di perdesaan (0,03%). Sedangkan jumlah kehamilan pada usia 15-19 tahun sekitar 1,97%. Angka kehamilan di perdesaan lebih tinggi dibanding perkotaan. BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF Internasional (2013) mendata satu dari empat wanita (24%) dan pria (19%) mengaku mengetahui seseorang teman yang mereka kenal secara pribadi yang pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Beberapa remaja yang hamil berpikir untuk menghentikan kehamilannya dengan cara aborsi. Ada beberapa alasan mengapa remaja ingin melakukan aborsi. Mereka paling sering menyebutkannya karena tidak siap merawat anak, kendala keuangan, belum siap memberikan perhatian atau tanggung jawab kepada orang lain, menghindar untuk menjadi orang tua tunggal, dan merasa terlalu muda atau belum dewasa untuk membesarkan anak (Major dkk, 2009). 30% wanita dan 18% pria pernah mengingatkan teman mereka agar tidak menggugurkan kandungan. Wanita maupun pria yang lebih tua yang tinggal di perkotaan dan berpendidikan

tinggi lebih banyak yang pernah mengingatkan teman untuk tidak menggugurkan kandungan dari pada responden lainnya (BPS, BKKBN, Kemenkes, dan ICF Internasional, 2013).

Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang siswa SMK berusia 16 tahun di Takengon. Ia berinisial RG. RG mengungkapkan bahwa ia telah beberapa kali berpacaran dan sekarang tengah berpacaran dengan orang sekampungnya. Selama berpacaran ia mengatakan sering berpegangan tangan, sesekali jalan-jalan, berpelukan, dan cium pipi kanan dan pipi kiri. Meskipun ia melakukan hal itu, RG mengungkapkan bahwa ia rutin melaksanakan pengajian di kampungnya setiap senin hingga kamis. Ia juga mengatakan bahwa ia suka menolong keluarga dan teman-temannya. Dia pun mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang siswa SMAN berinisial ZA. Ia mengaku adalah seseorang yang religius, tahu banyak hal mengenai ilmu agama, dan ia juga mempercayai bahwa Tuhan berperan penting dalam setiap perjalanan hidupnya. Namun disisi lain ia mengaku pernah beberapa kali berpacaran dan saat ini ia juga tengah berpacaran dengan seorang temannya. Ia mengatakan pernah memegang tangan, berciuman, menyentuh pantat, hingga mencium leher pacarnya. Hal itu ia lakukan karena pengaruh teman sepermainan dan kurangnya kontrol terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku seksual beserta dampaknya pada remaja, salah satu caranya ialah dengan memiliki spiritualitas yang baik. Karena umumnya tingkat spiritualitas berkaitan dengan tingkat perilaku seksual sebelum pernikahan. Selain itu memiliki pasangan seksual yang lebih sedikit, dan

jarang melakukan hubungan intim (Murray dkk, 2007). Beckwith dan Morrow (Luquis dkk, 2011) menemukan bahwa individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi memiliki sikap seksual yang lebih konservatif dan sikap seksual yang kurang permisif daripada teman-teman mereka, dan akhirnya menyebabkan lebih sedikit pengalaman seksual. Suatu penelitian menunjukkan bahwa remaja “anak jalanan” dengan spiritualitas yang baik keseluruhannya memiliki perilaku seksual yang baik (100%), sedangkan remaja dengan spiritualitas menengah sebagian besar memiliki perilaku seksual tidak baik (54,4%). Namun pada remaja dengan spiritualitas yang kurang masih banyak yang memiliki perilaku seksual yang baik (57,9%) (Karyati, 2017).

Spiritualitas ialah dimensi dari inti kemanusiaan yang berusaha untuk mencapai makna, tujuan, dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan akhirnya Tuhan (MacKnee dalam Ullery, 2004). Hasil penelitian Rivero (dalam Ghufron dan Risnawita, 2015) terhadap mahasiswa menyimpulkan bahwasiswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasanhidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggungjawab pribadi yang lebih tinggi,percaya bahwa siswa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol

atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran,ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah, dan cenderung secarafisik sehat daripada teman sebayanya yang mempunyai kesejahteraan spiritual,kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah.

Agama juga melibatkan pencarian spiritual, seperti yang dilakukan dalam suatu kelompok (sebuah komunitas religius) untuk mencapai tujuan yang bersifat tidak inheren secara spiritual, seperti peluang untuk berinteraksi sosial atau keuntungan finansial (Bridges dan Moore, 2002). Suatu penelitian menemukan bahwa pada kebanyakan variabel seksualitas, spiritualitas dan religiusitas secara signifikan bias membentuk nilai dalam kepribadian, sehingga menonjolkan kekuatan dari hubungan ini. Ini adalah temuan penting untuk spiritualitas, karena menunjukkan bahwa kekuatan relatif dari iman seseorang adalah terkait dengan bagaimana orang berpikir dan berperilaku dalam domain seksual (Murray dkk, 2007).

Dari fenomena dan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari judul yang peneliti ambil adalah:

1. Kasus perilaku seksual di kalangan remaja semakin meluas.
2. Perilaku seksual berdampak pada diri remaja itu sendiri, yaitu berupa kehamilan, aborsi, dan lain-lain.
3. Spiritualitas yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan membatasi penelitian ini dengan melihat “Hubungan Antara Perilaku Seksual dengan Spiritualitas Pada Remaja”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja?
2. Bagaimana gambaran spiritualitas pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan spiritualitas pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran perilaku seksual pada remaja.
2. Mengetahui gambaran spiritualitas pada remaja.
3. Mengetahui hubungan antara perilaku seksual dengan spiritualitas pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi remaja, psikologi positif, dan bidang psikologi lainnya yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi renungan bagi remaja untuk dapat meningkatkan spiritualitas karena berpengaruh terhadap perilaku seksual mereka.

- b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang benar kepada orang tua agar dapat mengajarkan anaknya untuk jauh dari perilaku seksual.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian berikutnya, serta menambah referensi dan pengetahuan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan seluruh tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual, baik dilakukan terhadap lawan jenis maupun terhadap sesama jenisnya (Sarwono, 2012).

Menurut Crockett, Raffaelli, dan Moilanen (2003), perilaku seksual adalah perasaan, sikap, dan pengalaman yang muncul akibat gairah seks yang tak terkendali, diawali dengan ketertarikan secara seksual hingga ke tingkat keintiman fisik dan psikologis.

Beberapa definisi yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah perasaan, sikap, dan keinginan yang didasari oleh hasrat seksual, diawali dengan ketertarikan secara seksual hingga ke tingkat keintiman fisik dan psikologis (Sarwono, 2012; Crockett, Raffaelli, dan Moilanen, 2003).

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Beberapa bentuk perilaku seksual yang dijabarkan oleh Santrock (2003), diantaranya:

- a. Necking, yaitu melakukan ciuman dari daerah leher hingga ke daerah dada.
- b. Petting, yaitu saling menempelkan alat kelamin.
- c. Berhubungan seksual, melakukan hubungan intim secara fisik yang menantang dan menyebabkan perubahan tekanan darah, jantung, dan pernafasan yang berbeda yang dapat menyebabkan banyak resiko (Braun dkk, 2015).

- d. Seks oral, yaitu menyentuh alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut.

DeLamater dan Moorman (2007) berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja yang belum menikah diantaranya: berciuman, berpelukan, sentuhan seksual atau membelai, seks oral, berhubungan seksual, dan masturbasi. Sedangkan Sarwono (2012) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja adalah perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Menurut Sarwono (2012), di antaranya:

- a. Terjadi peningkatan libido seksualitas.

Menurut Sigmund Freud, energi seksual erat kaitannya dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, inti dari energi seksual ini berupa perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual (Jensen dalam Sarwono, 2012)

- b. Tertundanya usia perkawinan.

Menurut J.T. Fawcett, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang memilih untuk tidak menikah sementara waktu, di antaranya adalah costs (beban) dan barriers (hambatan) dari perkawinan.

- c. Tabu atau larangan.

Berdasarkan perspektif psikoanalisis, pembicaraan mengenai seks dianggap tabu karena bersumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam "id". Di

mana dorongan-dorongan tersebut berlawanan dengan “moral” yang ada di dalam “super ego”, sehingga harus ditekan, tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain secara terbuka.

d. Informasi tentang seks yang minim.

Pada umumnya para remaja memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah.

e. Pergaulan yang bertambah bebas.

Rex Forehand menuturkan bahwa tingkat pemantauan orang tua yang semakin tinggi terhadap anak remajanya menyebabkan kemungkinan perilaku menyimpang yang semakin rendah.

Menurut Aji dkk (2013), faktor-faktor yang menyebabkan masalah seksualitas diantaranya:

f. Terjadi peningkatan libido seksualitas.

Menurut Sigmund Freud, energi seksual erat kaitannya dengan kematangan fisik. Sedangkan menurut Anna Freud, inti dari energi seksual ini berupa perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual (Jensen dalam Sarwono, 2012)

g. Tertundanya usia perkawinan.

Menurut J.T. Fawcett, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang memilih untuk tidak menikah sementara waktu, di antaranya adalah costs (beban) dan barriers (hambatan) dari perkawinan.

h. Tabu atau larangan.

Berdasarkan perspektif psikoanalisis, pembicaraan mengenai seks dianggap tabu karena bersumber pada dorongan-dorongan naluri di dalam “id”. Di mana dorongan-dorongan tersebut berlawanan dengan “moral” yang ada di dalam “super ego”, sehingga harus ditekan, tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain secara terbuka.

i. Informasi tentang seks yang minim.

Pada umumnya para remaja memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah.

j. Pergaulan yang bertambah bebas.

Rex Forehand menuturkan bahwa tingkat pemantauan orang tua yang semakin tinggi terhadap anak remajanya menyebabkan kemungkinan perilaku menyimpang yang semakin rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah terjadi peningkatan libido seksualitas, tertundanya usia perkawinan, tabu atau larangan, Informasi tentang seks yang minim, pergaulan yang bertambah bebas faktor sosial dan ekonomi, tekanan dan pengaruh dari teman sebaya, norma dan nilai gender, pengaruh orang tua, pengaruh agama, media, dan faktor pemaksaan. Diantara beberapa faktor di atas yang erat kaitannya dengan spiritualitas adalah pengaruh agama.

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari bahasa latin, yaitu “*spirit*” atau “*spiritus*” yang berarti “napas”. Adapun kata kerja “*spirare*”, artinya “untuk bernapas”. Maksud dari pengertian tersebut, maka manusia hidup adalah untuk bernapas, dan bernapas artinya memiliki spirit. Selain itu spirit juga dapat diartikan sebagai kehidupan, nyawa, dan jiwa (Hasan dalam Jalaludin, 2012).

Cook dkk (2009) mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu pandangan yang berkaitan dengan pengalaman manusia tentang hubungan, makna, dan tujuan. Ini mencakup dimensi pengalaman transenden, atau transpersonal, yang secara tradisional dianggap lebih sebagai domain agama dan teologi daripada psikiatri. Adapun MacDonald (2017) mengungkapkan bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang melibatkan pengalaman dengan fitur fenomenologis tertentu serta komponen kognitif dan perilaku pada individu.

Elkins dkk (1988) menggambarkan spiritualitas sebagai pengalaman dan kerinduan akan makna dan tujuan serta sesuatu yang lebih atau transenden. Sedangkan MacKnee (dalam Ullery, 2004) berpendapat bahwa spiritualitas ialah dimensi dari inti kemanusiaan yang berusaha untuk mencapai makna, tujuan, dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan akhirnya Tuhan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa spiritualitas merupakan pengalaman terkait makna, tujuan, sesuatu yang lebih atau transenden, transpersonal, serta keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan akhirnya Tuhan yang dianggap lebih sebagai domain agama/teologi yang

melibatkan fitur fenomenologis tertentu serta komponen kognitif dan perilaku pada individu. (Jalaludin, 2012; Cook dkk, 2009; Elkins dkk, 1988; Ullery, 2004).

2. Dimensi-Dimensi Spiritualitas

Menurut Mendez dan MacDonald (2017) spiritualitas terdiri dari lima dimensi. Adapun penjelasan masing-masing dimensi sebagai berikut :

- a. Orientasi kognitif menuju spiritualitas, yaitu keyakinan, sikap, dan persepsi tentang pentingnya spiritualitas dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Pengalaman/dimensi fenomenologis, yaitu wujud pengalaman dari spiritualitas (misalnya, spiritual, agama, dan pengalaman mistik).
- c. Kesejahteraan Eksistensial, merupakan arti makna dan tujuan dari eksistensi; mempersepsikan diri untuk mampu menangani kesulitan.
- d. Keyakinan Paranormal, yaitu meyakini adanya fenomena dalam bidang paranormal (misalnya hantu).
- e. Kereligiusan, yaitu wujud spiritualitas melalui sarana agama (misalnya, keyakinan, sikap, dan perilaku terhadap agama).

Hardt dkk (2012) membagikan spiritualitas menjadi empat dimensi, yaitu: keyakinan pada Tuhan, pencarian makna, memiliki kesadaran, dan merasa aman.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Hill dkk (2000), spiritualitas terbagi atas tiga faktor, diantaranya:

- a. Orientasi Tuhan, spiritualitas merujuk pada pemikiran dan praktek yang berdasarkan pada teologi, baik pemahaman secara luas ataupun sempit.

- b. Orientasi dunia, spiritualitas menekankan pada hubungan seseorang dengan ekologi atau alam.
- c. Orientasi humanistik atau orang, spiritualitas menekankan pada kelebihan atau potensi manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor spiritualitas menurut Hill dkk adalah orientasi Tuhan, orientasi dunia, dan orientasi humanistik atau orang.

C. Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Istilah remaja (adolescence) berasal dari bahasa latin (adolescere) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Santrock berpendapat bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Sedangkan menurut Papalia dkk (2013), masa remaja adalah perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai tidak dengan satu peristiwa, melainkan periode panjang.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), ada 8 ciri-ciri pada masa remaja, yaitu:

a. Sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.

b. Sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan

c. Sebagai periode perubahan

Beberapa perubahan universal yang dialami remaja adalah:

- 1) Meningkatnya emosi
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran
- 3) Perubahan nilai-nilai
- 4) Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan

d. Sebagai usia bermasalah

Dua hal yang menjadi penyebab masalah pada remaja sulit diatasi:

- 1) Ketika masih anak-anak, sebagian masalah mereka diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak memiliki persiapan untuk menyelesaikan masalah.

- 2) Karena para remaja merasa telah mandiri, sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri.

e. Sebagai masa mencari identitas

Para remaja mulai mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti masa kanak-kanak.

f. Sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan perilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Sebagai ambang masa dewasa

Semakin dekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Beberapa tugas perkembangan menurut Hurlock (1980), diantaranya:

- a. Menerima keadaan fisik.
- b. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.

- c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
- d. Berusaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain.
- e. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial.
- f. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- g. Mempersiapkan perkawinan.

D. Dinamika Hubungan Antara Spiritualitas dan Perilaku Seksual Pada Remaja

Perilaku seksual merupakan seluruh tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual, baik dilakukan terhadap lawan jenis maupun terhadap sesama jenisnya (Sarwono, 2012). Perilaku seksual biasanya rentan dialami para remaja. Karena remaja lebih terpengaruh pada apa yang dilakukan teman-teman mereka dan meyakini sebagai suatu pilihan, sehingga tekanan sosial mereka meningkat dan merasa harus terlibat dalam kegiatan ini (Gentry dan Campbell, 2002).

Dalam masyarakat di mana agama masih dijadikan norma masyarakat, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. (Sarwono, 2012).

Orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kesejahteraan spiritual yang baik

(Ghufron dan Risnawita, 2015). Beckwith dan Morrow (Luquis dkk, 2011) menemukan bahwa individu yang memiliki spiritualitas yang baik memiliki sikap seksual yang lebih konservatif dan sikap seksual yang kurang permisif daripada teman-teman mereka, dan akhirnya menyebabkan lebih sedikit pengalaman seksual.

Dari hasil penelitiannya, Karyati (2017) mengungkapkan bahwa kehidupan spiritual mempengaruhi perilaku seksual remaja. Perilaku seksual pranikah remaja anak jalanan yang tidak baik salah satunya dikarenakan lemahnya pengalaman kehidupan spiritual yang mengakibatkan remaja bebas berperilaku tanpa mengkhawatirkan dampak panjang dari perilaku mereka.

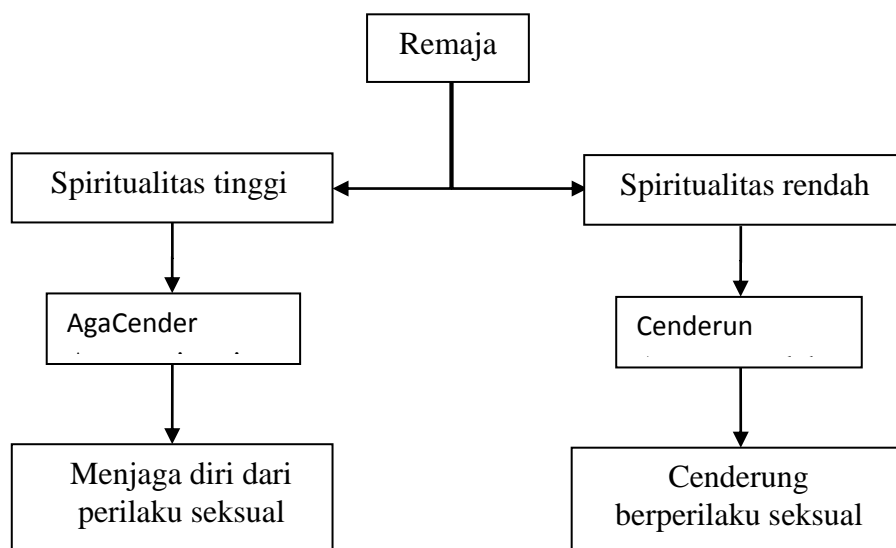
Studi Lefkowitz dkk (dalam Luquis dkk, 2011) mengungkapkan bahwa bagi laki-laki, sikap seksual yang permisif, praktik keagamaan diri, dan pengalaman spiritual sehari-hari dapat membedakan antara mereka yang telah berpartisipasi dan belum berpartisipasi dalam hubungan seksual. Selain itu, sikap seksual yang permisif dan pengalaman spiritual sehari-hari dapat berkontribusi untuk membedakan laki-laki dengan banyak sedikitnya jumlah pasangan seksual dalam hidup. Sikap pengendalian diri dan pengalaman spiritual sehari-hari juga berkontribusi membedakan antara laki-laki yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam hubungan seks vaginal.

Penhollow dkk (dalam Luquis dkk, 2011) juga mengungkapkan hasil studinya, dimana praktik keagamaan diri dan pengalaman spiritual sehari-hari mempengaruhi perilaku seksual di antara laki-laki, seperti yang dijelaskan sebelumnya, adanya keagamaan dapat berkaitan dengan hubungan seksual di

antara wanita. Selain itu, suatu penelitian yang dikemukakan oleh Beckwith dan Morrow (dalam Luquis dkk, 2011) telah menunjukkan bahwa spiritualitas mempengaruhi sikap seksual, dan sikap seksual ini berpengaruh pada perilaku seksual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang agamanya baik mempengaruhi spiritualitasnya. Sehingga cenderung tidak terlibat dengan perilaku seksual.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Bagan hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki agama yang juga tinggi. Sehingga berkemungkinan besar terhindar dari perilaku seksual. Begitupun sebaliknya.

F. Hipotesis Penelitian

H_1 : Adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

H_0 : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Spiritualitas pada subjek berada pada kategori tinggi.
2. Perilaku seksual pada subjek penelitian berada pada kategori sangat rendah.
3. Tidak terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja di kecamatan Kebayakan, Takengon, Aceh Tengah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek/Remaja

Semakin canggihnya teknologi di era modern dan mudahnya mengakses internet membuat para remaja bisa menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual di dunia maya. Sehingga hal tersebut bisa menjadi contoh bagi para remaja untuk melakukan perilaku seksual di dunia nyata. Jadi para remaja disarankan untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih bijak. Selain itu, para remaja juga diharapkan agar dapat memilah-milah teman dalam pergaulan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan para remaja

agar dapat meningkatkan spiritualitas diri. Sedikit banyaknya dapat membentengi diri dari pengaruh buruk.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih dapat meyakinkan subjek mengenai kerahasiaan data agar subjek dapat menjawab kuesioner secara lebih jujur dan terbuka. Selain itu disarankan juga untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perilaku seksual untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, J., dkk. 2013. *Adolescent Sexual Behaviour and Practices in Nigeria: A Twelve Year Review*. Afrimedic Journal, Volume 4, No. 1.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. 2013. *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International.
- Braun, C. T., dkk. 2015. *Death After Sexual Intercourse*. [US National Library of Medicine National Institutes of Health](#).
- Bridges, L. J., & Moore, K. A. 2002. *Religion and Spirituality In Childhood and Adolescence*. Trends Child.
- Coutinho, E., Favas, P., & Duarte, J. 2015. *Dating, Making Out, Young Girls Relationships Experience in The Affective Sexual Sphere*. *Procedia– Social and Behavioral Sciences*, 165, 241-250.
- Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Moilanen. K. L. 2003. *Handbook of Adolescence: Adolescent Sexuality: Behavior and Meaning*. Lincoln: Blackwell Publishing.
- Gentry, J. H., & Campbell M. 2002. *Reference for Professionals: Developing Adolescents*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ghufron, M. N., & Risnawita R. S. 2015. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Educational Wellbeing: Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Gilbert, P., Coyte, M. E., & Nicholls, V. 2007. *Spirituality, values, and mental health (jewels for the journey)*. USA: Library of Congress Catalog in Publication Data.